

## **DAYAH MODERN: PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN TERPADU SERTA RELEVANSINYA DENGAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH**

**Inayatillah**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: [inayatillah@staindirundeng.ac.id](mailto:inayatillah@staindirundeng.ac.id)

### **Abstrak**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pesantren terpadu atau pesantren modern (dayah modern) di Aceh saat ini semakin memantapkan diri melalui pembenahan pembelajaran yang kontekstual salah satunya melalui bentuk pesantren terpadu. Pendidikan Agama Islam di pesantren terpadu disusun dengan pola yang cukup inklusif, dengan memadukan sains, filsafat dan teknologi pembelajaran dalam memahami ilmu agama Islam. Pergeseran ini disinyalir karena perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang telah berubah sehingga menimbulkan pula perubahan persepsi masyarakat mengenai ilmu agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan melakukan kajian literatur pada jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik. Selanjutnya data sejarah dan kontemporer yang telah terkumpul akan digunakan untuk menyingkap pola-pola pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Aceh sepanjang sejarah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah pendidikan Islam di Aceh telah tereduksi oleh imbas dikotomi ilmu warisan kolonial. Saat ini, kurikulum yang terus disempurnakan lebih mengarah kepada kebutuhan lapangan pekerjaan dan membuat dayah semakin dapat diterima.

**Kata kunci:** Aceh, Dayah, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Inklusif

### **Abstract**

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum in integrated pesantren or modern pesantren (dayah modern) in Aceh is currently maturing itself through improving contextual learning, one of which is through the form of integrated pesantren. Islamic Religious Education in integrated Islamic boarding schools is structured in a pattern that is quite inclusive, by integrating science, philosophy and learning technology in understanding Islamic religious knowledge. This shift is presumably due to social, economic, cultural and political developments that have changed which have also led to changes in people's perceptions of religious knowledge. This research is a qualitative research, the data were obtained through a literature study by conducting a literature review on journals and books related to the topic. Furthermore, historical and contemporary data that have been collected will be used to reveal patterns of curriculum development for Islamic Religious Education in Aceh throughout history using qualitative descriptive analysis. The results of the study show that the history of Islamic education in Aceh has been reduced by the effects of the dichotomy of knowledge inherited from the colonial. At present, the curriculum that is continuously being refined is more directed to the needs of employment and makes Islamic boarding schools more acceptable.

**Keywords:** Aceh, Dayah, Islamic Education, Curriculum, Inclusive

## A. PENDAHULUAN

Saat ini, globalisasi mengindikasikan perubahan yang lebih cepat dan memaksa pendidikan dan institusi pendidikan untuk melakukan penyesuaian. Adaptasi yang saat ini dikenal sebagai *sustainable development goals* (OECD Publications, 2015) kemudian mempengaruhi alam pendidikan di segala jenis. Untuk konteks Aceh, tantangan yang harus dihadapi memang cukup kompleks mengingat Aceh adalah daerah Otonomi Khusus dan sekaligus daerah rentan di Indonesia yang berada di ujung Barat Indonesia.

Untuk menanggapi kebutuhan masyarakat tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah serta pesantren mengalami perkembangan bentuk metode pengajarannya. Namun demikian, sebagai hal yang baru pengembangan kurikulum tentu saja menimbulkan polemik yang baru. Pasalnya, masyarakat Aceh terbiasa dengan sistem Pendidikan Agama Islam dengan metode klasik, yakni menghafal, pengayaan bahasa dan tekstual (Meriza, Febriani, Tisa, & Nurdin, 2022). Hal ini bagi masyarakat Aceh telah amat lekat dengan kebudayaan lokal yang disebut dengan *'meugure'* atau *'jak beut'*. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang saat ini sedang berkembang pesat adalah, munculnya pesantren-pesantren modern yang mempelajari hal-hal di luar pembelajaran tradisional. Pesantren modern atau terpadu mulai belajar IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), Sains, Filsafat, juga pembelajaran bahasa-bahasa asing diluar bahasa Arab.

Kemunculan pesantren modern atau pesantren terpadu juga tidak lepas dari problema klasik dikotomi ilmu. Pemisahan damarkasi antara ilmu agama dan ilmu umum juga terjadi di Aceh dimana disebutkan bahwa ilmu Islam dibedakan dengan ilmu umum/ sekuler yang dianggap bersumber dari dunia Barat (Zulfikar, 2022) dan dikhawatirkan dapat merusak keimanan. Dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh, ilmu agama dan ilmu umum memang dipisahkan dengan tegas. Masyarakat Aceh, menurut Said (Said, 1981) merupakan masyarakat yang berpegang pada petuah ulama, ulama bagi masyarakat Aceh adalah para pemuka agama Islam yang memiliki pengetahuan luas dalam hal ilmu-ilmu keagamaan. Sedangkan, ilmu-ilmu sekuler umumnya digunakan oleh para uleebalang dan penjajah.

Tentunya, ilmu secara umum bersifat holistik artinya ilmu dibedakan hanya pada bagaimana ilmu dipraktikkan. Hal yang sama perlu dilihat dari bagaimana sejarah keemasan ilmu pengetahuan dalam Islam yang menghapus sekat-sekat dikotomi ilmu. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam terpadu mencoba untuk menghapus dikotomi dari dua kutub. Sebagai lembaga pendidikan formal, pesantren terpadu memang berusaha untuk beradaptasi dengan harapan masyarakat akan arti pentingnya pendidikan, bukan hanya mementingkan ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum (Mansir, 2020).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disusun oleh pesantren terpadu bertujuan untuk memberikan peserta didik ilmu pengetahuan umum dan agama serta keterampilan umum. Dengan demikian, metode penyajian mata pembelajaran juga diberikan secara terpadu dengan didukung oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam yang juga memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan IPTEKS, sains dan lain sebagainya dalam mata pelajaran yang mereka ampu.

Penelitian ini hendak bertolak dari sejarah masyarakat Aceh dalam pembentukan metode pembelajaran/kurikulum di pesantren terpadu. Dimana animo masyarakat Aceh

tentang dayah modern dianggap sebagai upaya merubah dayah tradisional dan secara tidak langsung mengusung cara pandang keagamaan lokal ke arah modern pula. Hal ini bagi sebagian masyarakat Aceh adalah masalah, sebab dayah bagi masyarakat Aceh memiliki posisi sentral untuk menjaga agama dan budaya orang Aceh (Badi'ah, Salim, & Syahputra, 2021). Sehingga, tidak mudah untuk mengubah persepsi masyarakat Aceh mengenai Pesantren Terpadu yang menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan dan ilmu pengetahuan di luar pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyangkut fiqh, tauhid, tafsir dan lain sebagainya. Oleh karena itu penelitian dilakukan untuk melihat secara komprehensif perkembangan kurikulum PAI di dayah modern dalam rangka mengakomodir animo masyarakat dan kebutuhan lapangan pekerjaan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan adalah teknik penelitian yang berusaha mengumpulkan data-data terkait untuk dilakukan analisa dan telaah yang bersumber dari buku, artikel, catatan, makalah, laporan-laporan (Patilima, 2013). Dalam metode ini, penelitian dituntut untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data-data dan sumber-sumber pengetahuan yang dapat menyokong argumen yang disampaikan oleh peneliti. Selain itu penelitian ini tidak hanya berlandaskan pada penelitian bidang pendidikan, namun juga membutuhkan penelusuran data sejarah (Titscher, 2009). Sehingga, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian sejarah verifikasi ekstern yaitu penelitian yang melihat hal-hal fisik yang mendasari satu fenomena.

Dalam penelitian literatur ini, langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data terpatok pada 4 (empat) langkah yaitu; 1) menyiapkan alat perlengkapan dalam melakukan penelitian, 2) menyusun bibliografi kerja dalam hal pengaturan studi kepustakaan atau pengumpulan sumber, 3) mengatur waktu dalam hal penulisan, 4) membaca ulang dan membuat catatan penelitian yang mampu memberikan berbagai arah dan teknik penelitian. (Zed, 2004). Setelah dilakukan kajian mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, maka data dianalisis dengan menggunakan teknik naratif (*narrative analysis*) (Azami, 2017). Peneliti kemudian melakukan reduksi data, menarik kesimpulan dan merumuskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Islam modern/ terpadu (*khalaf*) adalah pendidikan yang mengimplementasikan metode pembelajaran yang memadukan metode belajar Pendidikan Agama Islam tradisional (*salaf*) dengan keilmuan umum sehingga mencapai keterpaduan dalam aplikasi belajar yang kondusif. Namun demikian, pendidikan Islam modern/terpadu tidak hanya berupaya mengawinkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu kurikulum saja (Kaloi, Hopper, & et al, 2022). Lebih jauh, pendidikan Islam modern hendak membentuk persepsi baru masyarakat terkait dikotomi ilmu dan keterbukaan umat Islam pada khazanah ilmu pengetahuan mutakhir. Titik kunci dari kurikulum terpadu ini ada pada guru, ustadz dan instruktur untuk mengimplemantasikan ilmu pengetahuan dalam

praktik-praktik belajar dan sekaligus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam mengembangkan keahlian di berbagai bidang.

Sebagai model pembelajaran yang bersifat holistik dalam wacana pengembangan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, awalnya hanya ada dua jenis pendidikan formal yaitu sekolah umum dan pesantren. Sebagai negara dunia ketiga yang baru merdeka pada abad ke-XX, percaturan politik dan ideologi tergambar dari pembuatan dikotomi lembaga pendidikan formal (Loonam, Eaves, Kumar, & Parry, 2018).

Lembaga pendidikan Islam terpadu yang saat ini juga disebut sebagai pendidikan Islam modern mulai didengungkan pada dekade 1980-an oleh berbagai aktivis Jamaah Tarbiyah (Rengga Satria, 2020). Ide ini awalnya bersumber dari kalangan kiai-kiai pesantren yang melihat bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang kemudian berlanjut sebagai gerakan mahasiswa/i di universitas-universitas besar di Indonesia (Smetanina, Yefremova, & Lazutkina, 2020). Lambat laun, ide-ide mengenai kurikulum terpadu mulai diterima sebagai alternatif dalam mengejar ketertinggalan umat Islam terkhususnya yang berada di negara dunia ketiga untuk mengejar kemajuan pendidikan formal.

Secara ideal, pendidikan Islam modern memang merupakan sebuah wujud sintesis dari pengintegrasian ilmu. Di Aceh, keberadaan pesantren modern telah mendapatkan tempat sebagai alternatif baru pendidikan. Masyarakat Aceh yang ingin anak-anak mereka belajar ilmu umum tanpa menanggalkan pengetahuan agama, dapat mengirimkan anaknya di pesantren modern. Untuk saat ini di Aceh terdapat 1.202 pesantren pada tahun 2014 dengan jumlah santri sebanyak 189.174 ([aceh.bps.go.id](http://aceh.bps.go.id))<sup>1</sup>. Data tersebut saat ini (2022) sudah meningkat lebih pesat lagi, mengingat banyaknya pembangunan pesantren modern (*khalaf*) di Aceh dengan kurikulum terpadu (Roji & et al, 2020).

Dalam praktiknya, pendidikan Islam modern merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara kolektif dengan perpaduan kurikulum, metode, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta evaluasi (R Satria, 2019). Pesantren modern yang mengembangkan pendidikan terpadu mendapatkan apresiasi positif, karena dianggap memberikan manfaat bukan hanya kepada peserta didik, namun juga kepada tenaga pengajar dan masyarakat sekitar. Pendidikan Islam terpadu di pesantren modern diasumsikan dengan pembelajaran formal yang tidak menanggalkan Pendidikan Agama Islam untuk membaca kitab, menghafal dan berbahasa juga menekankan pada nilai-nilai luhur kebudayaan Islam lokal dengan mata pelajaran yang cukup inovatif (Mardiana & Anggraini, 2019). Sehingga secara umum, metode pembelajaran yang dilakukan dalam ranah pendidikan Islam terpadu berusaha untuk menghapus dikotomi dan sekularitas ilmu. Pembelajaran umum dibentuk menjadi bagian dari penyempurna ilmu-ilmu keislaman (Woodford, 2020).

### **Pengembangan Kurikulum dan Sejarah Pendidikan Islam Aceh**

Dari penjelasan di atas, pesantren terpadu dengan berbagai bentuk saat ini melakukan inovasi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak hanya dapat dilihat sebagai bagian

---

<sup>1</sup> <https://aceh.bps.go.id/indicator/28/191/1/jumlah-data-pesantren.html>

integratif yang dibentuk oleh kebutuhan masyarakat. Lebih jauh lagi, hal tersebut justru mengalami proses perjalanan sejarah yang panjang. Di Aceh, pesantren modern/terpadu dan, pesantren khalaf bukan hanya membawa perubahan kurikulum, namun juga disinyalir membawa unsur-unsur lain seperti perubahan budaya dan sosial masyarakat dalam mempersepsikan ilmu umum (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dalam sejarah sosial masyarakat Aceh dengan ilmu-ilmu umum cukup pelik. Pasalnya, tidak semua ilmu umum yang kini bisa diterima oleh masyarakat Aceh. Hal ini bersumber dari pertikaian masa lalu, hegemoni kekuasaan dan otoritas negara yang terjadi dalam sejarah Aceh yang mendefinisikan berulang-ulang tentang hubungan Pendidikan, Islam dan sekularisme (Pohan, 2021).

### **1. Pendidikan Islam Tradisional (*Salaf*) di Aceh**

Pendidikan Islam tradisional di Aceh telah mendapatkan tempat yang cukup lama dalam kebudayaan, sosial dan politik masyarakat Aceh. Pendidikan Islam tradisional Aceh disebut dengan Dayah. Dayah berasal dari kata Zawiyah yang secara bahasa dapat diartikan sebagai sudut mesjid (Said, 1981). Zawiyah dalam tradisi Islam merujuk pada sudut di mana pada sufi membentuk lingkaran halaqah untuk berzikir, berdiskusi dan bertukar cerita. Setelah Islam masuk ke Aceh pada abad ke-XIV di Peureulak, Zawiyah dipergunakan selain sebagai tempat berzikir juga menjadi sarana pendidikan yang kemudian diberi nama Dayah. Salah satu Zawiyah yang cukup masyhur sampai sekarang adalah Zawiyah Cot Kala (Amiruddin, 2008).

Memang, posisi Dayah bagi masyarakat Aceh tampak tidak tergantikan mengingat perannya dalam sejarah Islam di Aceh. Namun, saat ini Dayah atau Lembaga Pendidikan Islam Tradisional mengalami dilema dalam menghadapi tantangan kemajuan era teknologi dan informasi (Meriza et al., 2022). Pendidikan secara umum telah berubah menuju modernisasi yang bersinggungan dengan isu-isu kontemporer yang berjalan terus tanpa bisa dihentikan.

Kurikulum Dayah tergolong statis, tradisi-tradisi pembelajaran masih dipegang sampai kini dengan menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning), pengajaran secara nilai-nilai adat, dan berbagai kegiatan sosial santri dalam perayaan-perayaan adat di masyarakat. Meskipun terbilang tertinggal jauh, dayah sampai saat ini masih dihormati sebagai bagian dari pencetak peradaban Aceh dan melahirkan ulama karismatik (Amiruddin, 2008) dan dengan posisi yang tak tergantikan.

Kelebihan lain dari dayah adalah budaya Islam kultural yang menjaga adat, tradisi belajar dan keutuhan bangsa. Masyarakat Aceh pada umumnya mengakui akan arti penting dari para santri dan ulama di Dayah Aceh (Pohan, 2021). Meski mengalami dilemma dan berhadapan dengan gempuran modernisasi, saat ini dayah masih tetap diperhitungkan dengan peminat yang tetap tinggi (Tolchah & Mu'ammam, 2019).

Saat ini, peran dayah tidak dapat dilihat sebelah mata. Ada banyak kebijakan politik, gerakan sosial dan keagamaan di Aceh dalam sejarah di bentuk dari Dayah. Dayah telah mengakar dan memang diberikan tempat khusus bagi masyarakat Aceh. Maka dengan itu, Dayah tidak hanya memproduksi santri dan ulama, Dayah juga melahirkan berbagai pemikiran dan fatwa (Peters, 2018), salah satunya adalah fatwa-fatwa hegemonistik dan dikotomi yang akrab diperdengarkan dalam ceramah-ceramah agama. Akibat pengaruh kolonialisme dan

pascakolonialisme, muncul dikotomi tegas antara ilmu Islam dan ilmu sekuler, antara Islam dan kafir secara tegas muncul ke permukaan sejarah pendidikan di Aceh (Pohan, 2021).

Dalam hal ini, kurikulum tradisional yang dijalankan di Dayah adalah jenis kurikulum terpisah (*Separated Subject Curriculum*). Kurikulum ini dikenal lebih eksklusif, yang memisahkan pembelajaran PAI dengan pembelajaran lain. Pendidikan Agama hanya berkisar pada fiqh, tauhid, bahasa, etika dan jurisprudence Islam. selain kurikulum terpisah, beberapa Dayah tradisional di Aceh juga menggunakan sistem kurikulum korelasi (*Correlated Curriculum*). Kurikulum ini tampak lebih condong pada klasifikasi rumpun ilmu, misalnya ketika judul studi pembelajarannya bahasa, maka tema pembelajarannya adalah mengenai *nahwu, syarf, balaghah* dan lain sebagainya (Hutomo & Hamami, 2020). Dalam hal ini kurikulum PAI lebih diklasifikasikan menjadi rumpun ilmu yang hanya membahas ilmu-ilmu Islam secara partikular.

## **2. Pendidikan Umum & Pendidikan Sekuler di Aceh**

Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda pendidikan umum yang baru dibangun lebih diminati daripada pendidikan dayah yang notabene usianya lebih tua (Moenada, 2011). Kekalahan popularitas Dayah ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya banyaknya ulama dan santri yang terlibat perlawanan, sarana dan prasarana dayah yang usang dan berbanding terbalik dengan sarana dan prasarana pendidikan sekuler, (Nurdin, 2021) serta semakin menguatnya kontrol Hindia Belanda sehingga dayah dipaksa harus tunduk pada hegemoni pendidikan yang mereka ciptakan (Rengga Satria, 2020).

Salah satu bentuk hegemoni tersebut adalah larangan untuk belajar siyasah (politik), dimana dayah hanya mencukupkan pembelajaran pada bidang fiqh, tauhid dan tasawuf. Dengan meredupnya pendidikan pesantren, tahun 1903 Hindia Belanda mulai mendirikan beberapa sekolah sekuler seperti Eurospeesch Lagere School (ELS), Hollandsch Inlandsche School (HIS), Hollandsch Chineesche School (HCS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) dan lain sebagainya (Pohan, 2021).

Pada masa itu, sekolah sekuler adalah sekolah negeri dan dayah adalah sekolah swasta. Pada saat itu dayah juga dijadikan oposisi, sehingga sampai hari ini menjadikan komunitas dayah mencurigai pendidikan sekuler. Salah satu bentuk perlawanan dayah adalah dengan mendirikan Persatuan Dayah Inshafuddin di Seulimum Aceh Besar tahun 1968 (Amiruddin, 2008). Seiring berjalannya waktu, sekolah sekuler tumbuh menjadi sekolah negeri dan dayah secara berangsur bertransformasi menjadi dayah terpadu (Muthoifin & Surawan, 2023).

Selain itu, pendidikan umum juga mengajarkan ilmu agama melalui metode pembelajaran campuran (*Broad Field/All in One System*). Kurikulum campuran-kesatuan adalah jenis kurikulum yang mengikuti alur cabang mata pelajaran atau bidang studi dimana dalam satu hari peserta didik bisa belajar biologi, fisika, agama, dan olahraga sekaligus (Hutomo & Hamami, 2020). Dalam hal ini, kurikulum campuran kemudian meletakkan pelajaran agama (kurikulum PAI) sebagai satu item yang setara (baik secara muatan, jam pelajaran maupun capaian pembelajaran) dengan pelajaran umum lainnya.

### 3. Pendidikan Islam Terpadu/ Dayah Modern

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai medium untuk menciptakan peserta didik yang saleh dan mampu memiliki potensi yang seimbang dalam hal ruhani, jasmani dan kesehatan pikiran. Amanat pendidikan tersebut sebenarnya tidak terpatok pada kurikulum manapun, baik hal itu dalam sekolah sekuler maupun sekolah yang berbasis pada pendidikan Islam. Namun, sebagian pihak kemudian membuat sintesis antara pendidikan jasmani dan rohani dengan dengan memunculkan Pendidikan Agama Islam Terpadu/Modern/Khalaf.

Sintesis demikian juga muncul untuk menjembatani dikotomi antara IPTEK dan IMTAQ dimana perpaduan tersebut telah memberi kontribusi bagi keilmuan dalam dunia modern (Waller & et al, 2019). Sintesis demikian juga sebagai jawaban bahwa Islam adalah agama yang mampu menjawab semua tantangan zaman.

Perubahan dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang niscaya sifatnya, terkhususnya lagi lembaga pendidikan tradisional Dayah di Aceh. Dalam khazanah keilmuan Islam di Dayah terdapat kaidah dengan ungkapan “*al-muhafadzah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*” (membina budaya-budaya tradisional yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif). Pesantren Terpadu dalam hal ini tidak menanggalkan tradisi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam *a la* Dayah, namun membuatnya lebih konstruktif dan inklusif (Roji & et al, 2020).

Kaidah di atas adalah satu dari dalil yang dipegang para pimpinan pesantren terpadu dalam upaya untuk merekonstruksi ulang Dayah di Aceh (Meriza et al., 2022). Pesantren terpadu juga tetap memiliki aspek *al-ashlah* dan cenderung adaptif dengan jaman dengan menghadapi konsekuensi dari dunia modern. Pesantren terpadu kini menjadi lembaga pendidikan formal yang memiliki alternatif-alternatif baru yang terbentuk dari sejarah sosial dan pendidikan masyarakat Aceh. Perubahan-perubahan yang tampak dari banyaknya pendidikan Islam terpadu diantaranya adalah; *pertama*, menggunakan metodologi ilmiah modern. *Kedua*, pendidikan Islam fungsional dan terbuka pada berbagai kemungkinan perkembangan dari luar dunia Islam. *Ketiga*, program pendidikan yang terbuka dan terjadi penganekaragaman yang holistik pada ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sesuai dengan permintaan pasar globalisasi dan pembangunan. *Terakhir*, berfungsi sebagai medium pengembangan masyarakat.

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Aceh hadir dari variabel sejarah masa lalu yang terhubung dengan pendidikan dan kurikulum saat ini. Di pesantren terpadu, perkembangan kurikulum berubah cepat dan memposisikan lembaga pendidikan Islam agar mampu mengakomodasi modernisasi dan globalisasi (Mardiana & Anggraini, 2019). Sebagai lembaga yang terhubung dengan masa lalu, dayah modern berusaha mensintesis PAI di Dayah dan pendidikan umum melalui kurikulum terintegrasi (Hutomo & Hamami, 2020).

Sintesis paling aktual dalam pembicaraan ini adalah keinginan untuk menyeimbangkan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAK (iman dan takwa). Disatu sisi, tuntutan lapangan pekerjaan menggoda pesantren modern untuk mengakomodir dan merumuskan pendidikan umum namun disisi lain, pendidikan agama harus mengalami penyesuaian.

## **Dayah Modern; Sintesis Sejarah Pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pada abad ke-XX pesantren tradisional seperti Dayah tidak dibayang-bayangi dengan adanya modernisasi, pasar bebas, liberalisasi politik dan lain sebagainya dan hanya mengajarkan pondasi agama semata. Sementara saat ini, ilmu agama saja tidak cukup bagi peserta didik untuk bersaing meniti karir (Knight, 2016). Pesantren terpadu berusaha menjawab tantangan tersebut, meskipun agak terlambat jika dibandingkan dengan pendidikan umum dalam menghadapi sains, ipteks, bisnis dan humaniora (Peters, 2018).

Saat ini, dayah secara berangsur melakukan perombakan (Amiruddin, 2008). Perombakan yang meliputi aspek fisik (sarana prasarana) dan non fisik (kurikulum). Dayah juga lebih terbuka bagi perkembangan teknologi seperti internet dan pembelajaran daring (Mardiana & Anggraini, 2019). Pembinaan fisik misalnya berbentuk penguatan kelembagaan (kantor) dan fasilitas pendukung. Sedangkan pembinaan non fisik misalnya melalui sintesis kurikulum klasik dan modern, manajemen pendidikan berbasis modern, kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan, dan menyelenggarakan sekolah umum (seperti SD, SMP dan SMA bahkan perguruan tinggi) di dalam pesantren.

Bagian perubahan dalam bentuk fisik seperti; *pertama*, lembaga Dayah dan perkantoran yang terus dibenahi. *Kedua*, fasilitas umum untuk santri dan tenaga pengajar. Hal tersebut disokong kuat oleh peran dari Badan Dayah Pemerintah Aceh yang saat ini telah berupaya memberikan akses untuk pengadaan buku, kitab bahkan surat kabar untuk Dayah.

Pada tahun 2004 misalnya, Dayah MUDI-Mesra di Samalanga telah membuka Perguruan Tinggi dengan keyakinan bahwa inovasi ini tidak akan mengurangi citra dayah (Nurdin, 2021). Inovasi demikian kemudian diikuti oleh dayah-dayah lainnya (Knight, 2016). Hal ini seturut dengan tema perubahan yang diembah oleh institusi pendidikan Islam seperti dayah modern mulai memunculkan citra positif bagi masyarakat Aceh.

### **Kurikulum Dayah: Beradaptasi atau Berevolusi?**

Melihat peluang sintesis pendidikan umum dan agama di pesantren yang menjanjikan, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan nomor 18 tahun 2014 mengenai Satuan Pendidikan Muadalah di pesantren. Kurikulum Muadalah disebut sebagai metode dan rencana capaian pembelajaran yang sangkil dan mangkus dalam pendidikan Islam (Kementrian Agama RI, 2014). Definisi tersebut tentunya mengarahkan pesantren bukan hanya pada ilmu keagamaan semata namun juga memuat ilmu-ilmu umum. Selebihnya, dalam pengaturan pembelajaran di dayah, peraturan Menteri Agama di atas juga memberikan tafsir yang luas pada institusi pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan pada kekhasan masing-masing dari para ulama dan guru yang langsung terjun dalam kurikulum pesantren. Oleh karena itu, meskipun Negara mengatur agar pesantren tetap terbuka dalam hal pengintegrasian kurikulum, tetap saja kebebasan berbasis pada kitab kuning atau *dirasah islamiyah* tetap diberikan. Dirasah islamiyah memiliki cakupan yang bisa dikatakan memiliki keseragaman dengan metode mua'alimin dengan kurikulum berbasis KMI (Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah) atau TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) (Zulkarnain, 2022). Sedangkan untuk pendidikan umum di pesantren biasa menggunakan *at-tarbiyah al-wathaniyah* (pembelajaran mengenai nasionalisme), *ar-riyadhiyat* (ilmu hitung), *al-ulum ath-thabi'iyah* (ilmu-ilmu umum) bahkan *al-lughah al-indunisiyah* (pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia).

Menurut Noorzanah (2017)) kurikulum pendidikan agama Islam menekankan pada kegiatan, pengalaman, pengalaman secara sistematis dan terstruktur kepada anak didik agar terjalin ilmu-ilmu yang komprehensif. Kurikulum dalam khazanah pendidikan Islam sebenarnya memiliki nama tersendiri yakni *manhaj*. Manhaj adalah metode yang mengarahkan peserta didik untuk membuka jalan terang mengumpulkan ilmu pengetahuan (Nurdin, 2021).

Menurut Nurainah kerangka kurikulum dayah di Aceh memiliki empat elemen, yaitu pengetahuan, pengalaman belajar, strategi dan evaluasi (Nurainiah, 2021). Mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 di atas, Dayah memiliki berbagai tingkatan dalam tujuan menjalankan pendidikan yakni tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Maka, jika diterawang secara mendalam, Dayah di Aceh mengikuti pola-pola umum dari pesantren dengan penyusunan kurikulum terpadu.

Jika merujuk pada pertanyaan pada sub-bab di atas, apakah dayah berubah atau berevolusi? Melalui penjabaran di atas, dayah sebagai komponen pendidikan memiliki pola yang kontekstual dan terintegrasi dengan baik. Hanya saja, dalam proses sejarah di Aceh pola tersebut seringkali terkontaminasi oleh pandangan politik dan hegemoni seperti adanya pemisahan antara ilmu Islam dan ilmu umum. Padahal, jika digali secara mendalam melalui kurikulum atau manhaj pendidikan agama Islam di dayah sejak awal sudah cukup inklusif dalam hal mengkaji dan pendalaman pada ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan umum.

Dengan adanya Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014, Dayah dan pesantren di Indonesia menemui upaya rekognisi untuk kembali menyusun formasi pendirian lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan jaman. Dayah modern/terpadu, menjawab hal ini dengan membongkar ulang paradigma awal agar terbuka pada segala ilmu pengetahuan. Dalam metode *muta'allimin*, kurikulum dayah tetap merumuskan dan berinovasi pada kurikulum yang riil dan tetap melihat pola masyarakat yang mereka hadapi. Sebab, lembaga pendidikan Islam seperti dayah (berbeda dengan sekolah-sekolah umum) memiliki posisi yang senafas dengan perkembangan masyarakat, para santri menyatu dengan masyarakat dan lingkungan tempat di mana dayah mereka berdiri. Dayah dapat dikatakan berubah, melalui percaturan sejarah Aceh yang panjang dimana dayah terkontaminasi dengan berbagai kepentingan, namun saat ini Dayah mulai membenahi diri dengan sistem kurikulum terpadu berbanding lurus dengan pola masyarakat yang juga berubah.

#### **D. KESIMPULAN**

Sejarah pertentangan ulama dengan Pemerintah Hindia Belanda yang disambung dengan dikotomi ilmu yang sampai kepada masa Orde Baru menjadi catatan tersendiri bagi perkembangan pendidikan Agama Islam di Aceh. Kepercayaan bahwa Islam akan senantiasa aktual dalam segala kondisi menuntut pada kemampuan memelihara tradisi (*salih*) dan beradaptasi (*ashlah*). Hal ini ditambah oleh tuntutan lapangan pekerjaan yang meniscayakan pada kemampuan IPTEK. Hal ini diperkuat oleh tuntutan sistem pendidikan nasional yang memadukan antara jasmani dan rohani, antara emosi dan kognisi, antara intelektual dan spiritual.

Dayah sebagai basis dari pendidikan rohani dan pembinaan spiritual kemudian mencoba mengintegrasikan kurikulum dayah dengan pendidikan umum. Hasil yang dicapai cukup mengejutkan dimana banyak dayah yang berhasil membina pendidikan umum dari SD, SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi. Keunggulan aspek IMTAK dan ilmu agama nyatanya mampu mendorong percepatan bagi penguatan aspek-aspek keilmuan modern dan

sains. Bahkan untuk mengejar ketertinggalannya, dayah juga menerapkan sistem manajemen pendidikan yang modern berbasis teknologi dan mengadopsi pembelajaran daring.

### DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, M. H. (2008). *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

Azami, M. M. (2017). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.

Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*.

Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Ta'fikir*, 13(2), 143–152.

Kaloi, M., Hopper, J. D., & et al. (2022). Exploring the Relationship between Science, Religion & Attitudes toward Evolution Education. *The American Biology Teacher*, 84(2), 75–81. <https://doi.org/10.1525/abt.2022.84.2.75>

Kementrian Agama RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*. Peraturan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130856/peraturan-menag-no-18-tahun-2014>

Knight, J. (2016). Regionalization of Higher Education in Asia: Functional, Organizational, and Political Approaches. *Spinger*, 113–127.

Loonam, J., Eaves, S., Kumar, V., & Parry, G. (2018). Towards Digital Transformation: Lessons Learned from Traditional Organizations. *Strategic Change*, 27(2), 101–109.

Mansir, F. (2020). The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian University. *Edukasia Islamika*, 1. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2349>.

Mardiana, D., & Anggraini, D. C. (2019). The Effectiveness of Utilising Web-Learning Media towards Islamic Education Learning (PAI) Outcome in the Era of Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(1), 80–96.

Meriza, I., Febriani, A., Tisa, M., & Nurdin, M. R. (2022). The Existence of the Yellow Book in the Digital Era: Study in Dayah Aceh. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 21–36.

Moenada, M. (2011). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1).

Muthoifin, & Surawan. (2023). The Sustainability of Islamic Boarding Schools in the Era of Modernization and Globalization. *Ecotheology - Sustainability and Religions of The World*. <https://doi.org/doi:10.5772/intechopen.103912>.

Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Komunikasi Dan Informasi Antar Ptais-Kopertais*, 15(28), 68–74.

Nurainiah. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75–92.

- Nuridin, A. (2021). Modernization of Islamic Higher Education in Indonesia at A Glance: Barriers and Opportunities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(3), 288. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i3.2490>.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E., F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* (1st ed.). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- OECD Publications. (2015). *Reviews of National Policies for Education: Education in Indonesia, Rising to the Challenge*. Paris.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Peters, T. (2018). Science and Religion: Ten Models of War, Truce, and Partnership. *Theology and Science*, 16(1), 11–53. <https://doi.org/10.1080/14746700.2017.1402163>
- Pohan, Z. R. (2021). *Sejarah Tanpa Manusia: Histriografi SIngkel Abad VII-XXI*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Roji, M., & et al. (2020). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMP ITInsan Kamil Sidoarjo). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam : Al-Tanzim*, 3(2).
- Said, M. (1981). *Aceh Sepanjang Abad*. PT Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Satria, R. (2019). Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Satria, Rengga. (2020). Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi ditengah Modernitas. *Turats: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 127–135.
- Smetanina, M. D., Yefremova, E. P., & Lazutkina, E. V. (2020). Digital Transformation of Higher Education. *Siberian Journal of Anthropology*, 4(3), 178–184.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titscher, S. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana* (A. Syukur, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037.
- Waller, R. E., & et al. (2019). Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections. *Journal of Education & Development*, 3(2).
- Woodford, P. J. (2020). Philosophy in the science classroom: How should biology teachers explain the relationship between science and religion to students? *Cultural Studies of Science Education*, 15(4), 937–950. <https://doi.org/10.1007/s11422-020-09997-1>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, A. Y. (2022). *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zulkarnain, L. (2022). Pelaksanaan Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren El Manshur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 799–819.